

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Surat Paulus yang kedua kepada jemaat di Korintus merupakan salah satu dari ketiga surat (1 dan 2 Korintus serta Roma) yang menempati posisi sentral dalam bagian Perjanjian Baru di Alkitab.¹ Surat ini langsung ditulis oleh rasul Paulus yang mana Titus adalah orang yang ditunjuk Paulus untuk mengantarkan surat ini, dengan harapan agar surat yang kedua juga disambut dengan baik oleh jemaat di Korintus.² Paulus tiba di Korintus kira-kira pada musim gugur tahun 50. Ia mendirikan jemaat dan menetap disitu selama 18 bulan (Kis. 18:1-17). Kemudian ia pergi ke Efesus (Kis. 18-19). Jemaat di Korintus terdiri dari beberapa orang Yahudi tetapi kebanyakan adalah orang bukan Yahudi yang dahulu menyembah berhala. Setelah Paulus meninggalkan Korintus, berbagai macam masalah timbul dalam gereja yang masih muda itu, yang memerlukan wewenang dan pengajaran rasulinya melalui surat-menyurat dan kunjungan pribadi. Surat 2 Korintus merupakan lanjutan dari surat pertama yang juga ditujukan untuk jemaat di kota Korintus, Yunani. Surat ini langsung ditulis oleh rasul Paulus kira-kira 12 bulan sesudah surat 1 Korintus.³

Paulus berusaha untuk terus mengunjungi kota Korintus meskipun ada banyak yang menentang dia, mendengar laporan itu Paulus menulis suratnya dengan kesedihan dan air mata. Waktu penulisan ini bisa dikatakan ada dua kemungkinan antara 55-57 Masehi. Namun pendapat yang jauh berbeda

¹ John Drance, *Memahami Perjanjian Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 1996),346.

² J. Wesley Brill, *Tafsiran Surat Korintus*, (Bandung: Kalam Hidup, 2003),10

³ Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1996),519.

dikemukakan oleh Donald Guthrie bahwa jarak penulisan antara 1 Korintus dan 2 Korintus tidak jauh berbeda, jika 1 Korintus ditulis antara tahun 55-57 maka 2 Korintus hanya terpaut tujuh bulan.⁴ Paulus menulis surat ini sebagai respons terhadap kondisi sulit yang dihadapi oleh jemaat Korintus dan pengaruh-pengaruh yang menyesatkan mereka. Dalam karyanya, Stamp menyatakan bahwa surat ini ditujukan kepada tiga kelompok orang di Korintus. Pertama, Paulus menulis untuk memberikan dorongan kepada mayoritas jemaat agar tetap setia kepadanya sebagai bapa rohani. Kedua, surat ini ditulis untuk menantang dan mengungkap rasul-rasul palsu yang terus menerus melawan Paulus dengan harapan meruntuhkan wibawanya dan kerasulannya serta memutar balikkan beritanya. Ketiga, Paulus juga menulis untuk menegur minoritas dalam jemaat yang terpengaruh oleh lawan-lawan Paulus dan terus menolak wewenang serta tegurannya. Dalam surat ini, Paulus memperkuat integritas dan wewenang rasulinya, menjelaskan motivasinya, dan memberikan peringatan terhadap kemungkinan pemberontakan lebih lanjut.⁵

Surat 2 Korintus berfungsi untuk mempersiapkan jemaat secara keseluruhan untuk kunjungannya yang akan datang dan jemaat korintus tetap dalam kebenaran yang sudah mereka dengar serta untuk membantu jemaat yang ada di kota Korintus supaya tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran yang menyesatkan dan tetap semangat meskipun banyak kesulitan yang dialami.

Paulus melarang hubungan pribadi mereka dengan orang-orang yang tidak percaya oleh karena jemaat Korintus ini mudah sekali terpengaruh meskipun hal-hal yang mempengaruhi mereka adalah hal-hal yang tidak senonoh.

⁴ Donald Guthrie, *Pengantar Perjanjian Baru Vo. 2*, (Surabaya: Momentum, 2009),49-50.

⁵ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Kehidupan* (Malang: Gandum Mas, 2000), 1917

2 Korintus 6:1-10, di mana menyatakan ketidaktentraman hati Paulus karena kelakuan jemaat yang sering sekali berubah, dimana pada saat itu mereka menganggap biasa saja tentang apa yang disampaikan oleh Paulus kepada mereka, sehingga Paulus mengungkapkan permohonannya dengan penuh kasih sebagai gembala kepada jemaatnya, supaya mereka tidak menganggap remeh, melainkan melakukan dan meresponinya serta mereka tidak mudah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran yang tidak berasal dari Allah.⁶ Jadi kelakuan orang Korintus sering sekali berubah karena pengaruh dari orang-orang yang berkunjung di daerah tersebut, itulah yang membuat hati Paulus sedih.

Berdasarkan latar belakang Kota Korintus dan keberagaman budaya dalam pernikahan di kota tersebut, maka pernikahan campuran sebelum dan sesudah Injil diterima cukuplah berbeda. Yang dimaksudkan dengan pernikahan campuran dalam Kota Korintus, terutama dalam 1 Korintus 7:12-16, adalah percampuran keyakinan dalam keluarga ketika Injil telah masuk. Hal tersebut dapat dilacak pada teks 1 Kor. 7:12-16. Paulus tampaknya tidak mengatur hal menyangkut persiapan sebelum pernikahan, melainkan tentang hal-hal pernikahan yang sudah terjadi. Di dalam pernikahan itu, terdapat satu pasangan yang telah menerima Injil meng"ubah" pasangan yang lain.⁷ Setelah Injil masuk ke Korintus dan orang-orang Korintus mulai tertarik mengikuti ajaran itu, terdapat kemungkinan-kemungkinan di mana hanya satu orang dari pasangan yang mengikuti ajaran Kristus dan yang lainnya tidak. Hal ini menjadi polemik karena sebagian dari keluarga yang telah menjadi pengikut Kristus, pasangannya belum mengakui Kristus.

⁶ Russell P. Spittler, *Pertama Dan Kedua Korintus*, (Malang: Gandum Mas, 1977), 87

⁷ Horrell, "Ethnicisation, Marriage, and Early Christian Identity: Critical Reflections on 1 Corinthians 7, 1 Peter 3, and Modern New Testament Scholarship," 11.

Paulus sebagai orang yang andil dalam penyebaran Injil, dalam narasinya bermaksud membangun kesadaran sebuah identitas kelompok etnis sebagai anak-anak Abraham. Pernikahan bagi Paulus merupakan praktik sosial untuk mempertahankan identitas tersebut.⁸ Instruksi semacam itu diberikan Paulus setelah Yesus terangkat ke Sorga dan Ia tidak memberikan petunjuk apa pun terkait masalah itu. Oleh karena itu, Paulus sendiri yang harus memberikan nasihat etisnya terhadap persoalan yang terjadi di Korintus.⁹ Bentuk dasar dari instruksi yang Paulus berikan mengenai pernikahan campuran ini mengikuti apa yang dia berikan kepada anggota-anggota komunitas Kristen yang menikah, dan yang secara langsung dia kaitkan dengan Tuhan (1 Kor 7:10-11): jangan bercerai atau berpisah. Apa yang menyebabkan lebih banyak diskusi adalah alasan yang dia berikan untuk mendukung pengajaran ini dalam kasus pernikahan campuran: bahwa pasangan yang tidak percaya dikuduskan (egiaistai) oleh mitra mereka yang beriman, dan bahwa anak-anak dari serikat semacam itu adalah suci (hagia). Dalam konteks itulah Paulus menasehati jemaat Korintus, dan pesan ini kemudian terdapat juga dengan nada yang lebih tegas dalam 2 Kor 6:14-18 yang akan penulis bahas dalam tulisan ini.

Hukum perkawinan yang berlaku di Indonesia tidak memberi ruang bagi pernikahan beda/lintas agama (lintas gereja).¹⁰ Pernikahan yang dicatat oleh

⁸ Johanna Silvana Talupun, "Resensi: Families in Ancient Israel—The Family, Religion, and Culture," GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian 2, no. 1 (2017): 104–5.

⁹ Horrell, "Ethnicisation, Marriage, and Early Christian Identity: Critical Reflections on 1 Corinthians 7, 1 Peter 3, and Modern New Testament Scholarship, 12-13

¹⁰ Hukum di Indonesia belum memberikan suatu kejelasan secara pasti akan pernikahan yang boleh dilangsungkan bagi dua pasangan yang berbeda agama. Sekalipun tentang perkawinan telah diatur dalam UU Perkawinan No. 1/1974, namun secara spesifik tidak menjelaskan tentang perkawinan beda agama. Sehingga terjadi polemik dalam pemahaman dan pelaksanaan pernikahan secara hukum di Indonesia ketika bertemu dengan realitas perbedaan agama dalam perkawinan.

negara dan berkekuatan hukum adalah yang dilaksanakan oleh salah satu lembaga agama. Namun, dalam keadaan yang kurang ideal ini, GMIT berupaya menolong anggotanya yang hendak menikah secara lintas agama supaya mendapat pengakuan publik dan perlindungan hukum atas pernikahannya *sambil mempertahankan statusnya* sebagai anggota GMIT.

Oleh karena kondisi lokal yang beragam, maka bentuk pertolongan GMIT bagi anggotanya yang hendak menikah dengan pasangan beragama yang lain diserahkan pada kearifan majelis jemaat setempat, dengan mempertimbangkan beberapa kondisi.

- 1) Jika pasangan beragama lain dengan rela hati ingin berpindah menjadi anggota GMIT, maka kepadanya dikenakan ketentuan sebagaimana dalam peraturan baptis dan peraturan penerimaan/perpindahan.
- 2) Demikian pula, jika anggota GMIT dengan rela hati berpindah menjadi anggota gereja/agama lain, maka kepadanya dikenakan peraturan penerimaan/perpindahan dan dalam kondisi ini, GMIT tidak berkewajiban mendampingi anggotanya yang telah berpindah agama, dalam pernikahannya.
- 3) Jika kedua pihak sama-sama mempertahankan agama dan keanggotaannya, maka demi memenuhi ketentuan hukum negara, kedua pihak keluarga dan gereja mesti bersepakat memutuskan lembaga gereja/agama yang akan

Dengan kata lain, pernikahan yang tidak diatur dalam UU Perkawinan tidak boleh dilakukan (sesuai pasal 2 UU Perkawinan). Konsekuensinya adalah implementasi pernikahan beda agama setelah berlakunya UU Perkawinan relatif sulit. UU itu sendiri menyebabkan polemik dalam pemahaman dan implementasi perkawinan beda agama muncul.

melaksanakan pelayanan pernikahan dan anggota tersebut tetap didampingi oleh gereja.

- 4) GMIT menyadari bahwa bagi Gereja Katolik, pernikahan adalah sakramen. Oleh karena itu, demi menghargai suara hati saudara-saudara Katolik, adalah wajar dan bersahabat kalau anggota GMIT yang menikah dengan pasangan dari Gereja Katolik bersedia menikah secara Katolik. Anggota GMIT tersebut tetap didampingi oleh pelayan gereja asal guna mendukungnya mempertahankan statusnya sebagai anggota GMIT termasuk tidak wajib mengikuti bagian tertentu dalam prosesi liturgis yang berkaitan dengan unsur kepercayaan khas Katolik.¹¹

GMIT menghadapi dinamika pernikahan beda iman sebagai fenomena yang tak terhindarkan dalam wilayah pelayanan GMIT. Wilayah pelayanan GMIT yang kaya akan keberagaman agama, memberikan warna unik pada interaksi antarindividu dalam komunitas. Berkaitan dengan hal tersebut maka penulis ingin memberikan suatu perspektif dari kajian studi biblika berdasarkan suatu kajian eksegetis dari kisah Paulus yang memberi pemahaman serta nasihat kepada jemaat di Korintus, khususnya dalam teks 2 Korintus 6:14-18, penulis ingin mengetahui bagaimana Pemahaman teologis GMIT mengenai pernikahan Kristen didasarkan pada pengajaran Alkitab mengenai relasi seksual sebagai anugerah Allah dan bersifat kudus yaitu terwujud dalam lembaga pernikahan yang sah, dalam relasi suami-istri, apakah pasangan yang berbeda agama juga dikatakan pasangan yang

¹¹ Majelis Sinode GMIT. *Naskah Teologi Dan Peraturan Pastoral Pelayanan Pernikahan Kudus*, (Kupang, 26 Februari 2017) hlm 59-60.

kudus? Kemudian, bagaimana menjawab masalah tersebut dihadapkan dengan teks 2 Korintus 6:14-18? Dan, bagaimana agar Teks 2 Korintus 6:14-18 memberi dampak baik kepada pasangan pernikahan beda iman di GMIT?

Bertolak dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka penulis ingin mengkajinya dalam sebuah karya ilmiah yang berjudul: “CINTA BEDA AGAMA” dan sub judul: Suatu Tafsiran Eksegetis Terhadap Surat 2 Korintus 6:14-18 dan Implikasinya bagi pasangan pernikahan beda iman di GMIT.

B. PERUMUSAN MASALAH

1. Apa latar belakang Surat 2 Korintus?
2. Apa *Kerygma* dari teks 2 Korintus 6:14-18?
3. Bagaimana implikasi dari *Kerygma* teks 2 Korintus 6:14-18 bagi pasangan pernikahan beda iman di GMIT ?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penulisan yang ingin dicapai penulis ialah:

1. Untuk mengetahui latar belakang Surat Korintus.
2. Untuk menemukan *kerygma* dari teks 2 Korintus 6:14-18.
3. Untuk menemukan implikasi dari *kerygma* teks 2 Korintus 6:14-18 bagi pasangan pernikahan beda iman di GMIT.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Pengembangan Ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang akan datang.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan praktis untuk Jemaat GMT.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi alternatif bagi penelitian selanjutnya terkait topik penelitian yang serupa.

E. TINJAUAN PUSTAKA

- Historis Kritis

Metode penafsiran yang dipilih untuk digunakan oleh penulis ialah *Historis Kristis*.¹² Metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks Alkitab yang lebih dahulu dan teks yang kemudian, lalu dikaitkan dengan teks yang dibahas. Untuk melihat teks tersebut, maka teks yang dibahas akan digali keluar (*exsegesis*).¹³

- Cinta

Rasa sangat kasih dan sayang, birahi, menyukai: menaruh kasih sayang¹⁴

- Beda

Sesuatu yang membuat berlainan¹⁵

- Agama

Sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan (dewa dan sebagainya) dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang telah bertalian dengan kepaecayaan tersebut.¹⁶

¹² A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 36-37.

¹³ Robert M. Grant dan David Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 173.

¹⁴ *Kamus besar Bahasa Indonesia*

¹⁵ *Ibid*

- Iman

iman adalah kepercayaan (yang berkenaan dengan agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, dan sebagainya ketetapan hati. Iman adalah sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan kita kepada Tuhan.¹⁷

F. METODE PENELITIAN

Metodologi penulisan yang penulis gunakan ialah *deskriptif-analisis-reflektif*. Metode penulisan *deskriptif* dan *analisis* digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui kajian pustaka, sedangkan *reflektif* digunakan dengan tujuan untuk memberikan refleksi dan implikasi teologis dari teks Surat 2 Korintus 6:14-18. Metode penafsiran yang dipilih untuk digunakan oleh penulis ialah *Historis Kristis*.¹⁸ Metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks Alkitab yang lebih dahulu dan teks yang kemudian, lalu dikaitkan dengan teks yang dibahas. Untuk melihat teks tersebut, maka teks yang dibahas akan digali keluar (*exsegesis*).¹⁹ Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa menemukan makna dari teks asli di dalam konteksnya, dan mampu untuk menemukan *kerygma*, kemudian bisa dihubungkan dengan konteks masa kini yaitu bagi Jemaat GMT. Untuk penulisan Bab III, penulis menggunakan metode penelitian

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ *Ibid*

¹⁸ Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab*.

¹⁹ Tracy, *Sejarah Singkat Penafsiran Alkitab*.

kualitatif, di mana penulis mengumpulkan data dengan mendatangi orang-orang melalui wawancara dengan interaksi secara langsung dalam sepanjang waktu.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dari karya ilmiah, yaitu:

PENDAHULUAN : Berisi Latar Belakang Masalah, Tujuan, Pembatasan Masalah, Metodologi Penelitian dan juga Sistematika penulisan.

BAB I : Berisi Latar Belakang Surat 2 Korintus yang meliputi: Penulis, Waktu dan Tempat penulisan, Maksud dan Tujuan Surat Korintus, serta Konteks Kitab Penulisan Surat Korintus yang meliputi: Konteks Sosial, Politik, Budaya dan Keagamaan.

BAB II : Berisi eksegeze Surat 2 Korintus 6:14-18 dan *kerygmanya*, yang meliputi: Tempat Nas dalam Konteks, Kajian Eksegetis, Tinjauan Ayat per Ayat dan *Kerygma* Teologis.

BAB III : Berisi implikasi yang dihadapi Jemaat GMT berdasarkan *kerygma* yang penulis peroleh dari upaya eksegeze terhadap teks 2 Korintus 6:14-18.

PENUTUP : Berisi kesimpulan dan saran.